

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini meneliti tentang proses diskusi yang terjadi antar kelompok di dalam sebuah tradisi yakni, tradisi *Belis*. Tradisi ini adalah pemberian mahar oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Pemberian *Belis* ini ditandai dengan sejumlah uang dan hewan yang diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Uang dan hewan yang diberikan ini dapat berjumlah banyak sesuai dengan permintaan keluarga perempuan. Tradisi *Belis* ini terjadi di Flores Manggarai Nusa Tenggara Timur yang sangat mengutamakan jumlah atau besarnya uang yang harus dibawa oleh keluarga laki-laki. Peneliti meneliti tradisi ini karena ingin mengetahui pola pengambilan keputusan yang terjadi setelah menjalankan proses diskusi antar dua kelompok. Kelompok yang dimaksud adalah keluarga laki-laki dan keluarga perempuan yang akan melakukan sebuah tradisi *Belis*. Keputusan yang dihasilkan melalui proses diskusi ini akan menjawab bahwa si laki-laki akan mendapat persetujuan untuk diterima atau ditolak oleh keluarga perempuan.

Menurut Merdy VMT sebagai pengamat budaya yang diwawancarai pada tanggal 7/11/19, mengatakan bahwa pertama, pada awal penentuan *Belis* ini, keluarga perempuan melakukan sebuah acara untuk mendiskusikan penentuan jumlah *Belis* yang harus dibawa oleh keluarga laki-laki. Pada proses ini, komunikatornya berada pada juru bicara yang dipercayakan oleh keluarga

perempuan untuk memulai pembicaraan yang mengawali diskusi tersebut. Komunikatif yang merespon pembicaraan ini adalah keluarga inti dari pihak perempuan yang dipinang. Pembicaraan ini berisi tentang penentuan *Belis* oleh keluarga perempuan. Pada saat juru bicara memulai pembicaraan, orangtua perempuan mulai membahas jumlah *Belis* yang akan dibawa oleh keluarga laki-laki. Misalnya, orang tua meminta jumlah *Belis*nya Rp.100 juta. Saudara dari perempuan memberikan usulan untuk jumlah *Belis* yang ditentukan itu. Jika, jumlahnya banyak biasanya mereka mengusulkan untuk dikurangi dan bisa juga saudara perempuan ini meminta lebih. Biasanya orang tua dan anak-anaknya berdiskusi satu sama lain untuk mempertimbangkan hal tersebut dan disampaikan kembali kepada juru bicara. Dari diskusi di atas, melihat bahwa mereka saling berinteraksi dan memberikan respon.

Kedua, ia mengatakan setelah memperoleh hasilnya, keluarga laki-laki diundang untuk melakukan pertemuan yang bertujuan untuk memberitahukan kepada keluarga laki-laki jumlah *Belis* yang harus dibawa saat tradisi *Belis* dilakukan. Disini, melibatkan interaksi antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Juru bicara masing-masing keluarga besar membahas *Belis* yang dibawakan oleh keluarga laki-laki. Pada proses ini adanya komunikasi dua arah yang terdapat dalam interaksi antar kelompok. Juru bicara keluarga laki-laki memulai pembicaraan dengan menyampaikan bagaimana hasil yang telah didiskusikan oleh keluarga perempuan. Juru bicara keluarga perempuan menjawab bahwa *Belis*nya ini berjumlah Rp. 100 juta. Juru bicara laki-laki biasanya

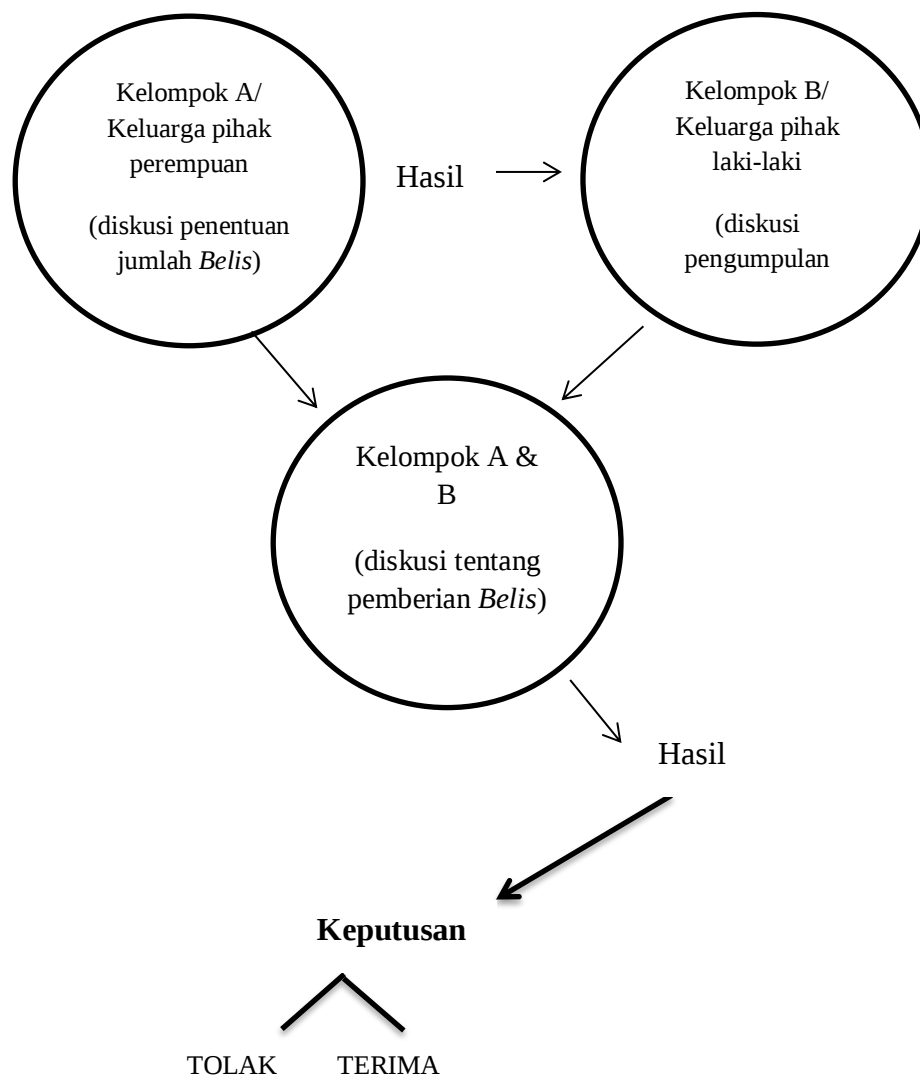
menjawab bahwa berusaha memenuhi syarat yang diminta oleh keluarga perempuan. Dalam hal ini, keluarga laki-laki setuju.

Ketiga, ia mengatakan bahwa jika keluarga laki-laki menyetujui hasil tersebut, maka keluarga laki-laki melakukan acara pengumpulan dana. Sebelum melakukan tradisi *Belis* ini keluarga laki-laki membuat acara untuk melakukan pengumpulan dana dari setiap anggota keluarga dalam keluarga besar laki-laki. Dalam acara ini, proses diskusi yang terjadi dalam keluarga juga menentukan jumlah *Belis* yang akan dibawa kepada keluarga perempuan. Proses diskusi terjadi saat mengumpulkan uang untuk dijadikan mahar (*Belis*) yang dibawa oleh keluarga laki-laki. Biasanya juga kedua orang tua dan saudara dari laki-laki terlibat dalam pengumpulan dananya.

keempat, pada saat tradisi *Belis* ini dilakukan, kedua keluarga besar pasangan melangsungkan pertemuan. Hal ini bertujuan untuk melakukan pemberian *Belis* kepada keluarga perempuan. Dalam pertemuan ini, kedua keluarga besar melakukan diskusi dan saling menanggapi antara satu dengan lain yang nantinya menghasilkan sebuah keputusan, yakni ditolak atau diterima oleh keluarga pihak perempuan. Umpan balik ini hanya boleh dilakukan oleh utusan tiap keluarga yang diwakili oleh *tongka* (juru bicara yang memiliki kemampuan sendiri dalam ritual tersebut).

Gambar I.1

Proses Diskusi yang Terjadi Pada Komunikasi Dalam Kelompok dan
Komunikasi Antar Kelompok



Sumber: Olahan peneliti

Dari bagan di atas, pada lingkaran pertama (Keluarga besar perempuan atau kelompok A) melangsungkan acara penentuan *Belis*. Dalam pertemuan ini, kelompok A mengadakan sebuah diskusi kecil mengenai jumlah *Belis* yang disampaikan kepada kelompok B (keluarga besar laki-laki). Jika kelompok A sudah memperoleh hasil dari pertemuan pertama ini, kelompok B mendatangi kelompok A untuk melakukan pertemuan dengan tujuan untuk menerima hasil yang telah disepakati. Pada pertemuan ini kelompok B sudah memberikan persetujuan pada hasil yang diberikan oleh kelompok A dan menentukan kapan tradisi *Belis* ini dilaksanakan. Kedua, kelompok B melakukan acara pengumpulan dana untuk memenuhi syarat dari kelompok A. Ketika sudah memiliki hasil dari pengumpulan dana tersebut, kelompok A dan kelompok B bertemu. Selanjutnya, kelompok A dan kelompok B melakukan acara pemberian *Belis* atau melaksanakan tradisi *Belis*.

Hal ini yang membentuk sebuah pola komunikasi antar kelompok atau kedua keluarga belah pihak yang menjadi sebuah dasar dalam berinteraksi dengan sesama dalam pertemuan tersebut. Semua perilaku komunikasi yang sudah dilakukan oleh masyarakat memperoleh sebuah kepuasan dalam mencapai sebuah kebutuhannya sebagai makhluk sosial (Octaviani dan Sari, 2017). Dalam penelitian ini, pola komunikasi yang diambil adalah proses akomodasi dan adaptasi yang terjadi dalam diskusi pemberian *Belis*. Menurut Giles dan para koleganya (dalam Littlejohn 2014:222) pada saat terjadi akomodasi, ada dua cara mengamati pelaku komunikasi, yaitu dilihat dari pola perilakunya yang saling meniru atau pemusatan (*convergence*) atau penyamaan dan pelebaran

(*divergence*). Sedangkan, proses adaptasi yang terjadi dimana adanya penyesuaian antara kedua pelaku komunikasi dalam melakukan pembicaraannya. Pembicaraan ini tentu dilakukan secara langsung supaya bisa mengetahui proses adaptasi yang dilakukan.

Istilah tatap muka (*face to face*) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal dan nonverbal dari setiap anggotanya (Bagus, 2019:4). Sehingga, kedua keluarga besar ini melakukan interaksi antara satu dengan yang lain dalam proses diskusi pemberian *Belis* tersebut.

Di daerah lain di Flores Nusa Tenggara Timur mahar yang digunakan adalah perak, hewan, uang, dan emas. Tetapi tidak menuntut jumlah uang yang dibawa oleh keluarga laki-laki (Habsari, 2018). Sedangkan di Manggarai Nusa Tenggara Timur *Belis* berupa jumlah uang dan hewan yang sangat diutamakan dan tentunya mempengaruhi proses perkawinan yang ditentukan sebelum acara peresmian perkawinan.

Belis ini juga dilihat dari status ekonomi sosial laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah *Belis*. Misalnya tingkat pendidikan, status sosial keluarga yang sangat berpengaruh pada penentuan jumlah *Belis* yang ditentukan. Khususnya, status ekonomi sosial keluarga laki-laki juga sangat mempengaruhi penentuan *Belis* tersebut. Jika keluarga perempuan melihat bahwa keluarga laki-laki memiliki status ekonomi sosialnya tinggi, maka keluarga perempuan bisa saja menentukan jumlah uang yang cukup besar (*Belis*). Begitu

pun dengan pihak perempuan, jika perempuan memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, maka keluarga perempuan akan menentukan jumlah *Belis* yang tinggi juga (Merdy VMT).

Dulu, *Belis* ini tidak mengutamakan uang, akan tetapi uang hanya dipandang sebagai penghargaan atau penghormatan kepada keluarga perempuan. Sedangkan sekarang, uang sangat diutamakan dan hal ini menjadi syarat bagi keluarga laki-laki untuk bisa menyukseskan tradisi pemberian *Belis*.

Jaringan komunikasi adalah pola-pola kontak langsung dan tatap muka antar orang-orang yang saling bertukar informasi secara teratur (Monge dalam Hardjana, 2019:92). Hal ini menandakan bahwa semua anggota dalam kelompok ini berinteraksi secara langsung yang memungkinkan mereka melakukan komunikasi dua arah. Dilihat dari hasil wawancara dengan Merdy, diskusi yang dilakukan oleh kedua kelompok ini sangat penting. Ketika mereka saling menanggapi dan bertukar pikiran, sehingga menghasilkan sebuah keputusan. Komunikasi yang terjadi ini adalah komunikasi antar kelompok, dimana masing-masing kelompok membicarakan pokok bahasan mereka.

Menurut Moerdijati (2016: 157), komunikasi kelompok adalah kegiatan komunikasi yang berlangsung di antara anggota suatu kelompok. Setiap individu yang berada dalam suatu kelompok memiliki peran dan kedudukannya masing-masing. Sedangkan menurut Aw (2010: 13), komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok. Dalam tradisi ini, ada komunikasi dalam kelompok dan komunikasi antar kelompok. Komunikasi dalam

kelompok terjadi pada saat keluarga perempuan menentukan jumlah *Belis* yang dibawa oleh keluarga laki-laki dan pada saat keluarga laki-laki menjalankan pengumpulan dana. Sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi antar kelompok yang terjadi dalam tradisi *Belis* tersebut. Kedua kelompok ini adalah keluarga besar laki-laki dan keluarga besar perempuan.

Seluruh masyarakat Manggarai sudah menjalankan tradisi *Belis* ini sebagai salah satu tradisi yang sangat penting untuk berjalannya hubungan antara kedua keluarga besar pasangan. Tetapi, jika *Belis* tidak memenuhi segala sesuatu yang sudah disepakati antara kedua keluarga besar pasangan, dapat menyebabkan sebuah konflik yaitu adanya rasa kurang puas dari salah satu pihak keluarga (keluarga perempuan). Bahkan, keluarga pria merasa tidak percaya diri untuk mengikuti proses acara tersebut. Selain itu, keluarga besar perempuan bisa saja menolak atau menerima laki-laki sebagai suami yang sah dari perempuan tersebut. Maka, dalam penelitian ini peneliti melihat proses diskusi antar kedua kelompok ini dan seperti apa pola pengambilan keputusan yang diambil dalam penentuan *Belis* untuk menerima atau menolak pihak laki-laki.

Penelitian ini melibatkan diskusi yang menetapkan sebuah tujuan yakni tujuan dari kedua belah pihak dan memiliki hasil yang merupakan sebuah pemecahan masalah. Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga besar ini tentunya memiliki tujuan yaitu melakukan tradisi *Belis* dan untuk meresmikan calon pasangan suami istri. Jika syaratnya sudah terpenuhi maka pasangan ini akan diresmikan secara adat dan setelah itu diresmikan secara agama.

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan melalui adanya fungsi-fungsi tertentu yang dilaksanakan oleh kelompok tersebut. Fungsi yang dijalankan dalam penelitian ini adalah fungsi dalam hal pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Fungsi ini diwakili oleh kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah ini berhubungan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuatan keputusan berkaitan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan (Bagus, 2019:7).

Dilihat dari teori diatas, proses penentuan *Belis* ini harus melalui pertemuan diantara dua kelompok yakni keluarga besar laki-laki dan keluarga besar perempuan. Dalam pertemuan ini kedua keluarga besar melangsungkan sebuah diskusi yang di dalamnya terdapat negosiasi antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Proses diskusi ini tentunya mempengaruhi pemberian *Belis* tersebut. Sehingga, pada akhirnya keluarga perempuan mengeluarkan keputusan bahwa anak laki-laki dari keluarga laki-laki diterima sebagai pasangan perempuan atau tidak.

Interaksi yang ada dalam diskusi kedua kelompok ini merupakan proses komunikasi dua arah. Menurut Moerdijati (2016: 70), proses komunikasi dua arah/ interaksi adalah komunikator dan komunikan dapat berganti peran karena adanya unsur umpan balik atau *feedback*. Sehingga, komunikator dapat berubah peran sebagai komunikan dan komunikan dapat berubah peran sebagai komunikator. Jika proses komunikasi dua arah terus berlangsung, maka dapat

terjadi komunikasi konvergensi/ memusat (Kincaid & Schramm, 1977:100). Pada proses komunikasi memusat/ konvergensi, mereka dapat berbagi makna antara satu dengan yang lain dan hasil dari saling berbagi ini akan menjadi milik bersama atau sudah memiliki kesamaan makna.

Dalam proses pemberian *Belis* ini terjadi saat keluarga perempuan memulai pembicaraan yang diwakili oleh juru bicaranya, setelah itu direspon atau dijawab oleh juru bicara keluarga laki-laki. Ketika memulai pembicaraan, juru bicara keluarga perempuan berperan sebagai komunikator. Sedangkan juru bicara keluarga laki-laki sebagai komunikan. Ketika juru bicara keluarga laki-laki menanggapi pembicaraan juru bicara keluarga perempuan, ia berperan sebagai komunikator, sedangkan juru bicara keluarga perempuan sebagai komunikan. Disini, terjadi pergantian peran dimana juru bicara keluarga perempuan yang tadinya komunikator menjadi komunikan begitu pun sebaliknya. Hal ini berlangsung secara terus menerus yang pada akhirnya, terjadi sebuah persamaan pemaknaan yang artinya kedua kelompok tersebut mengumpulkan berbagai pilihan ide dan pendapat yang sudah disetujui bersama, sehingga menghasilkan sebuah keputusan yang merupakan tujuan dari kedua kelompok besar ini.

Dalam tradisi *Belis*, terjadi suatu proses komunikasi yang terdapat dalam proses diskusi tersebut untuk mempengaruhi si juru bicara atau keluarga besar perempuan untuk bisa menerima *Belis* yang dibawa oleh keluarga laki-laki. Menurut Michael Burgoon (dalam Mulyana, 2016: 68), komunikasi diisyaratkan untuk melakukan kegiatan yang disengaja dengan tujuan untuk memberikan rangsangan dari komunikan. Artinya, komunikasi dianggap sengaja demi

memenuhi kebutuhan komunikator dan mempengaruhi serta membujuk komunikan untuk melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini dapat berkaitan juga dengan proses komunikasi. Unsur-unsur proses komunikasi yang diambil dalam penelitian ini adalah komunikator, pesan, komunikan, dan efek. Komunikator adalah pengirim pesan, pesan adalah seperangkat simbol yang dipilih dan disusun secara teratur untuk menyampaikan informasi. Sedangkan simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan penggunaannya. Sedangkan komunikan adalah penerima pesan dan efek adalah pengaruh yang diterima setelah menerima pesan tersebut (Blake dalam Moerdijati, 2016: 62).

Secara umum kedua keluarga besar ini terdiri dari, komunikator yakni *tongka* (juru bicara) yang memulai pembicaraan dari keluarga perempuan tentang *Belis* ini, pesannya adalah isi dari *Belis* yaitu sejumlah uang dan hewan, komunikan dalam tradisi ini adalah *tongka* (juru bicara) keluarga laki-laki yang menanggapi pembicaraan *tongka* (juru bicara) keluarga perempuan. Sedangkan efeknya adalah keluarga perempuan mengambil keputusan untuk menerima atau menolak *Belis* yang dibawa oleh keluarga laki-laki.

Penelitian ini juga termasuk dalam komunikasi dalam kelompok dimana, sebelum menjalankan tradisi *Belis* ini masing-masing keluarga menjalankan diskusi dalam keluarga/ kelompok mereka. Perbincangan ini dijalankan untuk melancarkan proses pemberian *Belis* tersebut. Pertama, keluarga perempuan membicarakan tentang berapa jumlah *Belis* yang harus dibawa oleh keluarga laki-laki. Setelah itu, keluarga laki-laki melakukan lamaran dengan membawa uang

yang mereka sendiri siapkan dan sekaligus melakukan perbincangan mengenai jumlah *Belis* yang harus dibawa nantinya.

Penelitian ini dilakukan di Manggarai Nusa Tenggara Timur karena tradisi ini hanya terjadi di Manggarai yang melibatkan sejumlah uang atau berkaitan dengan keadaan ekonomi keluarga pihak laki laki dan status dari si perempuan yang dipinang. Jumlah uang ini sangat diutamakan dan bahkan menjadi syarat pasangan untuk diresmikan. Uang yang harus keluarga laki-laki siapkan berkisaran antara Rp. 75 juta hingga Rp. 500 juta rupiah. Uang ini bisa saja termasuk pengganti hewan yang diminta oleh keluarga pihak perempuan. Semakin tinggi status sosial ataupun latar belakang pendidikan gadis yang dipinang makin besar pula *Belis* yang disiapkan (poskupang.com). Persoalan ini adalah masalah yang selalu muncul di Manggarai pada saat seorang laki-laki menikahi seorang perempuan. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan dengan keadaan ekonomi keluarga pihak laki-laki. Selain itu berhubungan dengan status dan harga diri dari keluarga pihak laki-laki.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada proses komunikasi antar kelompok yang terjadi dalam bentuk diskusi antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan yang nantinya menghasilkan sebuah keputusan ditolak atau diterima. Maksudnya adalah proses diskusi yang terjadi antar kelompok ini dalam mengatasi persoalan yang berkaitan dengan jumlah uang (*Belis*) yang dibawa oleh keluarga laki-laki. Hal ini dilakukan untuk menjalankan diskusi yang tentunya sangat mempengaruhi pola pengambilan keputusan dalam tradisi *Belis* tersebut. Pola pengambilan keputusan ini muncul pada saat terjadinya

proses akomodasi dan adaptasi. Pada proses akomodasi, pola komunikasi yang diambil adalah dilihat dari dua cara yaitu konvergensi (penyamaan) dan divergensi (pelebaran). Dari dua cara ini, peneliti melihat konvergensi dan divergensi yang terjadi dalam pelaku atau pembicara dalam acara pemberian *Belis*. Hasil dari cara ini, peneliti bisa menyimpulkan bahwa keputusannya bisa ditolak atau diterima.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola pengambilan keputusan dalam menentukan tradisi *Belis* di Manggarai Nusa Tenggara Timur, dengan menggunakan metode studi kasus dan menggunakan teknik observasi partisipatori dengan cara bertatap muka serta turut mengikuti acara *Belis* secara langsung. Selain itu, mewawancarai informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

Penelitian ini juga muncul karena ada penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Primayanti dan Kholisoh mengenai Model Komunikasi Kelompok Tentang Makna Pernikahan Antargenerasi di Kalangan Kelas Menengah Jakarta Universitas Mercu Buana ilmu komunikasi tahun 2016. Penelitian yang dilakukan sebelumnya memfokuskan pada Makna Pernikahan Antargenerasi di Kalangan Kelas Menengah Jakarta. Sedangkan penelitian ini merujuk pada bagaimana pola pengambilan keputusan pada tradisi *Belis* di Manggarai Nusa Tenggara Timur. Selain itu, penelitian tentang tradisi *Belis* juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Musbahar. Dalam penelitian tersebut itu ia meneliti mengenai Pandangan Masyarakat terhadap Fenomena Tingginya *Belis* (Mahar) Perkawinan (Studi Kasus di Manggarai Timur NTT).

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang pola pengambilan keputusan yang terdapat dalam pemberian *Belis*.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana Pola Pengambilan Keputusan pada Tradisi *Belis* di Manggarai Nusa Tenggara Timur?”

1.3.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana pola pengambilan keputusan pada tradisi *Belis* di Manggarai Nusa Tenggara Timur.

1.4.Batasan Masalah

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, peneliti membatasi penelitian studi kualitatif pengambilan keputusan pada sebuah tradisi. Pemilihan subjek berikut ini memiliki tujuan yakni untuk memberikan pengetahuan tentang *Belis* itu sendiri dan bagaimana persoalannya.

Subjek penelitian ini adalah:

- a) Calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan
- b) Keluarga inti calon pasangan laki-laki dan perempuan

c) Juru bicara dalam proses pemberian *Belis*

Objek penelitian ini adalah pola komunikasi kelompok dalam mengambil keputusan

1.5. Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan untuk menambah kajian ilmu Komunikasi kelompok terutama dalam kajian tentang pengambilan keputusan yang berkaitan dengan sebuah tradisi.

I.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan mengenai pola pengambilan keputusan pada tradisi *Belis* di Manggarai Nusa Tenggara Timur.

I.4.2 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pengetahuan tentang bagaimana pola pengambilan keputusan pada tradisi *Belis* ini dan menjadi sebuah pesan yang sangat penting untuk dipelajari.